

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi isinya, didalamnya berisi pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk menjalani kehidupan didunia ini. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ajaran untuk hidup bermasyarakat dan beragama, diantaranya yaitu mengenai keimanan dan juga berbagai aspek lainnya. Salah satu aspek penting yang dibahas mengenai kehidupan manusia yaitu tentang kebahagiaan. Dan salah satu tujuan utama Al-Qur'an diturunkan adalah untuk menunjukkan kepada manusia jalan kebahagiaan dalam menata kehidupan di dunia dan di akhirat. Agar dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk maka dalam hal ini seseorang harus memahami dan mempelajari isi kandungan dari Al-Qur'an.

Berbicara mengenai kebahagiaan pastinya semua orang menginginkan hal tersebut, karena kebahagiaan pada umumnya merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan diri manusia (Fuad, 2015). Bahagia juga merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan ini, semua manusia selalu mengejar dan mencarinya karena bahagia adalah sesuatu yang sangat berharga. Manusia memperjuangkan hidup karena memiliki tujuan didalamnya, tak dapat dipungkiri bahwa secara substansial tujuan itu adalah untuk mendapatkan kebahagiaan. Pada umumnya bagi setiap manusia kebahagiaan seakan-akan menjadi tujuan utama yang harus dicapai dalam hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kebahagiaan, diantaranya yaitu orang bekerja untuk memperoleh penghasilan dan pencapaian karir, berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan cinta, dan belajar untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan. Beragam upaya dilakukan tiada lain sebagai usaha dalam rangka menciptakan kebahagiaan yang diinginkan. (Halida, 2019).

Masalah kebahagiaan adalah suatu hal yang tidak berhenti untuk dibicarakan oleh manusia, dan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai hakikat kebahagiaan itu sendiri, ada yang berpandangan bahwa kebahagiaan itu ketika memiliki rasa kepuasan dalam melakukan apa yang dikehendaki hatinya dan mewujudkan keinginan yang tiada batas. Namun, kebahagiaan itu tak jarang hanya berupa impian dan tidak terwujud dalam kenyataan (Al-Qu'ayyid, 2004).

Bahagia dalam pandangan manusia modern hampir mirip dengan keberhasilan atau terwujudnya angan-angan dalam kehidupan material, walaupun sebenarnya ukuran kebahagiaan tidak terbatas hanya pada kehidupan material saja (Madjid, 1993). Agama Islam menganjurkan kepada semua pemeluknya untuk selalu mencari dan meraih kebahagiaan. Islam juga mewajibkan kepada pemeluknya untuk mempercayai adanya surga dan neraka, dimana keduanya merupakan tempat terakhir dari kehidupan manusia, bermula dari alam dunia, alam kubur, sampai alam akhirat. Walaupun banyak muncul penafsiran yang berbeda-beda tentang surga dan neraka, tapi semuanya yakin bahwa surga sebagai tempat kebahagiaan dan neraka sebagai tempat kesengsaraan. Ajaran Islam dirasa sangat tepat untuk dijadikan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia di zaman modern seperti saat ini. Dalam Islam kita dianjurkan untuk senantiasa mengejar kebahagiaan di akhirat, tapi juga tidak melupakan atau mengabaikan kebahagiaan di dunia (Madjid, 1995).

Banyaknya pandangan mengenai kebahagiaan terjadi karena kurang memahami terkait hakikat bahagia yang sebenarnya. Banyak yang menganggap kebahagiaan itu ketika telah memiliki harta yang banyak, adapula yang berpendapat bahwa bahagia itu ketika memiliki karir yang gemilang. Adapula yang menganggap kebahagiaan itu ketika memiliki prestasi akademik, bahkan ada juga yang menganggap kebahagiaan itu jika memiliki keluarga yang utuh dan harmonis (Fikriyah Aprilianti, 2020).

Konsep kebahagiaan yang hendak dicapai oleh setiap individu sangat subjektif dan besar kemungkinannya karena di latar belakang oleh keadaan seseorang yang berkaitan dengan latar sosial, agama, suasana hati dan jiwa,

serta pendidikannya. Adapun dalam mencapai kebahagiaan, tidak sedikit seseorang terjatuh di dalam jurang kezaliman, misalnya untuk mencapai kebahagiaan seseorang menghalalkan segala cara, bahkan jika mereka tidak mencapai tujuan kebahagiaannya akibatnya menimbulkan banyak masalah seperti tekanan mental, stress, depresi, masalah sosial seperti kesenjangan sosial bahkan kriminalitas dan lain sebagainya (Hamim, 2016).

Dalam kehidupan modern seperti saat ini, manusia dihadapkan dengan beragam persoalan mengenai tujuan dan makna hidup, seperti adanya tekanan yang berlebihan terhadap segi material kehidupan. Kecanggihan dan kemajuan teknologi juga mendorong manusia kepada pola pikir dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat lahiriyah dan praktis.

Saat ini di Indonesia banyak selebriti yang berlomba-lomba memperlihatkan kekayaannya melalui tayangan digital. Tayangan itu sering memperlihatkan gaya hidup yang serba mewah. Para selebriti tersebut secara tidak langsung memamerkan kekayaan mereka melalui konten-konten yang ditayangkan. Mulai dari konten liburan super mewah, perayaan ulang tahun yang sangat megah, hingga membeli barang-barang dengan harga fantastis

Hal tersebut secara tidak langsung dapat menimbulkan rasa iri bagi orang yang melihatnya dan bahkan didominasi oleh masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. Dampaknya, ada sebagian masyarakat yang rela menghalalkan segala cara untuk dapat tampil seperti artis yang memakai barang-barang dengan harga fantastis. Mereka berpikir bahwa kehidupan yang seharusnya mereka miliki adalah seperti kehidupan para selebriti yang mereka tonton dari tayangan konten tersebut, yaitu kehidupan yang dipenuhi oleh kemewahan yang jauh dari keadaan susah. Padahal kebahagiaan yang sebenarnya tidak bisa diukur hanya dengan materi.

Kebahagiaan di maknai sebagai suatu keadaan yang memberi kenyamanan dan kepuasan dalam hidup. Pembahasan mengenai Kebahagiaan itu merupakan suatu hal yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia, dan tidak pernah habis di perbincangkan karena sifatnya subjektif dan beragamnya pandangan serta pendapat terkait bagaimana konsep kebahagiaan

tersebut. Makna kebahagiaan oleh para ahli tafsir dianggap sangat beragam tergantung kepada setiap individu (M. Hanafi, 2010). Adanya berbagai konsep kebahagiaan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana sesungguhnya kebahagiaan itu sendiri terutama menurut perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam yang berisi ayat-ayat firman Allah yang sudah pasti benar dan hanya Allah yang mengetahui maksud hakiki dari setiap firman-Nya. Akan tetapi, pada prosesnya, manusia dituntut untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Upaya penafsiran Al-Qur'an sendiri telah ada dari zaman Rasulullah Saw. dan akan terus berkembang seiring dengan terus berkembangnya permasalahan yang terjadi pada umat manusia. Perkembangan tersebut terjadi karena memang Al-Qur'an itu sendiri diturunkan kepada manusia agar dapat menjadikannya sebagai petunjuk. Maka dari itu, ketika Al-Qur'an diturunkan, ia sangat diapresiasi, dipahami dan dikaji oleh generasi sahabat pada waktu itu (Mustaqim, 2016a).

Perbedaan pemahaman terhadap Al-Qur'an telah terjadi sejak Nabi masih ada namun tidak begitu kompleks disebabkan ketika Nabi masih ada, para sahabat menjadikan Nabi sebagai sumber pengetahuan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami. Bisa dikatakan juga bahwa Nabi merupakan pemegang otoritas ajaran Islam. Akan tetapi, hal itu berbeda saat Nabi telah tiada, dimana umat manusia waktu itu seperti kehilangan sebuah cahaya yang senantiasa menyinari kebenaran. Setelah itu, secara otomatis otoritas ajaran Islam dilanjutkan oleh sahabat-sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Hingga sekarang perbedaan pemahaman terhadap Al-Qur'an pun terus terjadi dikarenakan dua hal, *pertama*, faktor yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri yang memiliki jangkauan makna yang sangat luas, *kedua*, faktor dari luar Al-Qur'an, yakni keahlian seorang mufasir yang disertai dengan adanya syarat-syarat sebagai mufasir, mencakup akidah yang benar, terbebas dari hawa nafsu, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam penafsiran sebelum beranjak pada *al-sunnah*, mengetahui serta memahami bahasa Arab dengan

berbagai cabang keilmuannya, mengetahui serta memahami *Ulum al-Qur'an*, dan juga memahami secara cermat terhadap suatu makna yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Dan faktor kecenderungan mufasir dalam memahami Al-Qur'an yang terlahir dari latar belakang penulis, ideologi politik, dan lain sebagainya.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir tentunya tidak terlepas dari metodologi yang digunakannya, karena dengan metodologi itu seorang mufasir membangun konstruksi penafsirannya. Selain itu, sebuah penafsiran itu tidak lepas dari bias-bias ideologi serta lingkungan tempat mufasir berada. Dengan kata lain, dibalik suatu ide tentu terdapat suatu sejarah yang melatarbelakanginya (Mustaqim, 2016a).

Sebagai contohnya, seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini terdapat banyak penafsiran dan pandangan dari para ahli mengenai apa konsep dari bahagia itu sendiri, diantaranya menurut Buya Hamka dalam tafsirnya mengemukakan kebahagiaan itu adalah saat mampu menyembuhkan hati, lalu muncul harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dan meraih sesuatu yang diharapkan, dan salah satu jalan dalam meraih kebahagiaan yaitu melalui agama. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kebahagiaan merupakan suatu kebaikan yang pastinya dapat menyenangkan bagi semua orang. Perbedaan-perbedaan tersebut tak luput dari faktor-faktor yang telah di jelaskan sebelumnya.

Adanya perbedaan pengertian mengenai kebahagiaan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kebahagiaan itu sendiri terutama menurut Al-Qur'an. Terlebih masalah kebahagiaan juga adalah suatu tema yang penting dalam kehidupan, dan tidak akan pernah berhenti dibicarakan karena bersifat subjektif dan juga begitu banyak pendapat serta pandangan tentang kebahagiaan tersebut.

Untuk mengetahui lebih jauh terkait padangan Al-Qur'an mengenai kebahagiaan, dalam hal ini penulis memilih kitab tafsir Fathul Qadir karya Asy yaukani atau bernama lengkap Al Imam Al Qadhi Abu Ali Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah asy Syaukani ash shanai. Tafsir Fathul Qadir ini

memiliki keunikan dan perbedaan dengan yang lain. Sebagian para mufassir ada yang fokus penafsirannya hanya dari sisi riwayat saja dan ada juga yang penafsirannya memfokuskan pada aspek bahasa Arab atau yang berhubungan dengan dengan ilmu bahasa Arab sehingga sisi riwayatnya tidak disinggung. Dalam tafsirannya Imam Asy Syaukani sangat merinci dan menjelaskan secara per-kata atau per-kalimat dari ayat yang ditafsirkan. Dalam masalah ilmiahnya Asy Syaukani sangat objektif sebab ia tidak membela mazhab yang dianutnya, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian para ulama terhadap kitabnya antara lain Muhammad ujjat Khatib mengatakan bahwa para ahli tafsir mengklasifikasikan tafsir Fathul Qadir sebagai Tafsir Zaidiyah, akan tetapi tidak ditemukan kefanatikan dalam tafsirnya yang menyimpang dari aqidah salaf, dan karyanya menjadi salah satu rujukan bagi mereka yang berpaham *sunni*. Terlebih metode yang beliau gunakan dalam tafsirnya yaitu menggunakan *riwayah* dan *riwayah*. (Zaini, 1985).

Maka berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penafsiran Ayat-ayat tentang Kebahagiaan menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikembangkan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat tentang Kebahagiaan menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir?
2. Bagaimana Konsep Kebahagiaan menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Penafsiran Ayat-ayat tentang Kebahagiaan menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir.

2. Untuk mengetahui Konsep Kebahagiaan menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk sumbangsih untuk khazanah keilmuan khususnya dari sisi kajian tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai kebahagiaan menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media informasi bagi masyarakat dan pihak yang membutuhkan, khususnya bagi yang bergelut dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi pada masalah-masalah yang terjadi pada masa kini.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kajian Al-Qur'an juga memperhatikan segala persoalan yang ada di masa kini, dan dapat memberikan kontribusi solusi atas permasalahan yang dihadapi manusia Karena sejatinya manusia membutuhkan petunjuk-petunjuk yang nantinya bisa menuntun kepada jalan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, dan juga bisa membantu dalam menyelesaikan segala permasalahan dalam hidup (Adnan Pangabea & Rizal, 1992).

Sebagai kitab yang salah satu isinya berbicara mengenai berbagai masalah kehidupan dan kemanusiaan, pastinya Al-Qur'an mengandung pesan-pesan yang sangat dibutuhkan dan penting bagi kehidupan umat manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat spirit yang sangat bisa dijadikan manusia sebagai pedoman dalam meraih kebahagiaan. Oleh sebab itu hendaknya Al-Qur'an difahami serta dipelajari secara benar agar dapat meraih kebahagiaan (Anwar, 2018).

Kebahagiaan adalah suatu hal yang menarik untuk dibicarakan, bahkan jika dilihat ke masa lampau, yaitu pada zaman filsafat Yunani kebahagiaan

telah dikaji diantaranya Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan itu memiliki berbagai aspek diantaranya ialah disebut bahagia jika memiliki tubuh yang bugar, memiliki pendamping hidup juga merupakan kebahagiaan, memiliki nama yang indah pun dapat memberikan rasa bahagia, kesuksesan juga menjadi tolak ukur kebahagiaan, dan memiliki pemikiran yang kuat dan cerdas juga mampu membuat seseorang bahagia. Aspek-aspek tersebut menurut tokoh Yunani dapat memberikan kebahagiaan bagi setiap orang. Selain itu tokoh Yunani lain yaitu Plato memaparkan bahwa kebahagiaan itu bisa dilihat melalui jiwa dan menurutnya jiwa terdiri dari tiga bagian, yaitu akal, kehendak dan nafsu. Apabila ketiga unsur itu seimbang maka akan mengarahkan kepada kebahagiaan (Wulan, 2014).

Al-Ghazali dalam kitabnya *Mizan Al-A'min* berpendapat bahwa esensi dari kebahagiaan itu terdapat pada jiwa, yang dapat diperoleh dengan cara pengenalan terhadap Allah, pengenalan terhadap diri serta pengenalan terhadap dunia dan akhirat. Dari pengenalan-pengenalan tersebut, maka puncak kebahagiaan itu adalah ketika seseorang dapat mengenal Tuhannya, dengan begitu di dunia, seorang manusia tidak lagi membutuhkan apapun Menurut Al-Ghazali kebahagiaan duniawi hanya sebagai kebahagiaan yang sifatnya metaforis, dan kebahagiaan ukhrawi juga tidak dapat diperoleh tanpa melalui duniawi. Duniawi hanya sebagai perantara untuk bisa sampai kepada kebahagiaan yang hakiki. Oleh sebab itu apabila seseorang telah menginginkan kebahagiaan hakiki, ia tidak akan mengalihkan perhatiannya dari kebahagiaan-kebahagiaan lainnya dan akan terus meraih puncak dari kebahagiaan hakiki (Al-Ghazali, 1964).

Pembahasan kebahagiaan dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan beragam kosa kata, diantaranya adalah kata *said/sa'adah* yang artinya kebahagiaan (Fu'ad'Abd al-Baqi, 2001), dan terdapat dalam dua surah yaitu QS. Hud ayat 105,108. Pada kedua ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang beriman dan bertakwa, lalu mereka akan menempati tempat terbaik yaitu surga. Term Kebahagiaan selanjutnya yang diungkapkan dalam Al-Qur'an adalah kata *falah* diantaranya terdapat pada QS.

Al-A'la ayat 14. Selain kata sa'id/sa'adah dan falah, selain itu di dalam Al-Qur'an kebahagiaan juga diungkapkan menggunakan term fauz yang artinya kesuksesan (Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzur al-Afriki, 1990).

Menurut pandangan Islam dalam Al-Qur'an dijelaskan cara-cara untuk meraih kebahagiaan yang sebenarnya baik di dunia maupun akhirat, yaitu dengan cara memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri sampai pada kategori "Insan Kamil" (manusia sempurna). Untuk bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an mengenai cara-cara meraih kebahagiaan tersebut tentunya memerlukan pemahaman yang mendalam dan akurat. Upaya pemahaman yang mendalam mengenai makna Al-Qur'an disebut dengan tafsir (Anwar, 2018).

Tafsir merupakan suatu proses interpretasi seseorang terhadap ayat Al-Qur'an untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dari proses interpretasi tersebut dihasilkan sebuah hasil penafsiran dalam bentuk karya tafsir. Karya tafsir sendiri memiliki berbagai macam kriteria, berdasarkan aspek mana penafsiran dikelompokkan. Ada yang berdasarkan sumber, metode, corak, hingga pendekatan. Semuanya tergantung pada kecondongan mufasir yang terbentuk dari faktor riwayat pendidikan, lingkungan dan lain sebagainya (Anwar, 2018).

Menafsirkan Al-Qur'an bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Penafsiran Al-Qur'an menjadi sebuah tantangan yang membutuhkan kajian mendalam, melihat kerumitan bahasa dan pesan yang terkandung di dalamnya. Namun, walaupun demikian upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an tetap dilakukan. Hal ini tidak hanya dipandang penting, namun berdasarkan sejarah Nabi Muhammad Saw., pun melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an (Anwar, 2018).

Pada masa Rasulullah Saw., peran tafsir dalam memahami Al-Qur'an menjadi kunci untuk menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi dan konteks sosial masyarakat pada waktu itu. Pemahaman Al-Qur'an dan tafsir yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., menjadi fondasi bagi pemahaman Islam saat ini (Gunawan, 2024).

Setelah Rasulullah Saw wafat, penafsiran Al-Qur'an tetap dilanjutkan oleh para sahabat, karena setelah wafatnya Rasulullah Saw, terjadi ketegangan politik yang sangat kuat dan membuat penafsiran Al-Qur'an bertambah pembahasannya, sebab timbulnya kefanikan terhadap mazhab. Penafsiran Al-Qur'an yang belum selesai dilakukan oleh Rasulullah dilanjutkan oleh para sahabat dengan menggunakan ijtihad guna memberikan makna yang dimaksud di dalam Al-Qur'an yang tidak dipahami (Gunawan, 2024).

Lalu pada masa *tabi'in*, penafsiran Al-Qur'an sering dijadikan rujukan oleh orang-orang setelahnya dan penafsiran tersebut banyak tersebar diberbagai karya tafsir pada saat ini (Gunawan, 2024)

Dari sejarah penafsiran Al-Qur'an di atas lahirlah dua metode penafsiran Al-Qur'an, yakni *tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an menggunakan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Nabi Saw, dan *tafsir bi al-Ra'yi*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan penalaran serta ijtihad (Gunawan, 2024)

Setelah itu lahirlah metode-metode lain untuk menafsirkan Al-Qur'an yakni, metode *ijmali* yang menafsirkan Al-Qur'an dengan uraian global dan ringkas, lalu metode *tahlili* yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan analisis sesuai susunan mushaf Al-Qur'an, lalu metode *muqaran* yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan antara teks satu dengan teks lainnya, selanjutnya metode *maudhui* yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat yang sesuai dengan tema pembahasan (Gunawan, 2024).

Metode *maudhu'i* sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Farmawi, merupakan metode yang sangat relevan dengan kebutuhan umat Islam pada masa kini, karena metode *maudhu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema pembahasan yang memudahkan pembaca atau peneliti mencari ayat-ayat yang diperlukan sesuai dengan pembahasan yang dapat mempersingkat pencarian tentang tema pembahasan yang akan dikaji (A. H. Al-Farmawi, 2002).

Penting bagi umat Islam untuk memahami kebahagiaan menurut pandangan Al-Qur'an dan bagaimana cara meraih kebahagiaan dalam kitab Fathul Qadir. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk mendapatkan pemahaman Al-Qur'an tentang kebahagiaan dan cara meraih kebahagiaan tersebut peneliti menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pembahasa serupa dan membahas tema yang sama untuk mendapat pemahaman secara komprehensif.

Sesuai penjelasan diatas, penulis menggunakan kitab tafsir Fathul Qadir sebagai sumber dari penafsiran mengenai kebahagiaan. Dengan kitab tafsir ini penulis akan mengkaji bagaimana kebahagiaan dan cara meraih kebahagiaan dengan cara menelusuri ayat-ayat mengenai kebahagiaan.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas, penulis melakukan penelusuran pada penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama. Penelitian mengenai konsep kebahagiaan memiliki beberapa tinjauan pustaka diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Artikel berjudul “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an” yang ditulis oleh Anisatul Fikriyah Aprilianti pada tahun 2020. Artikel ini membahas konsep kebahagiaan berdasarkan dua perspektif yaitu perspektif psikologi dan al-Qur'an, dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian dari artikel ini dijelaskan bahwa dalam kebahagiaan di dalam Al-Qur'an berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat, dan hal itu juga dijelaskan dalam teori psikologi. Selanjutnya, menurut Seligman bahwa faktor spritual atau tingkat religiusitas seseorang mampu mempengaruhi kebahagiaan, karena -Qur'an menjelaskan bahwa karakter cara agar mendapatkan kebahagiaan diantaranya yaitu beriman serta bertakwa (Fikriyah Aprilianti, 2020).

*Kedua*, Artikel berjudul “Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)”, ditulis oleh Erik Martin dan Radea Yuli Hambali pada tahun 2023. Artikel ini membahas konsep

kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali berdasarkan pada bukunya yang berjudul *Kimiyatus Sa'adah*. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali adalah tercapainya kebersihan pada jiwa dan hati. Kebahagiaan menurut al-Ghazali bukan kebahagiaan yang didasarkan pada fisik atau duniawi. Maka dari itu untuk meraih kebahagiaan sejati manusia harus bisa melakukan beberapa hal diantaranya taubat, sabar, cinta, tawakal dan ikhlas (Martin & Hambali, 2023) .

*Ketiga*, Artikel berjudul “Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi” yang ditulis oleh Endrika Widdia Putri pada tahun 2018. Dalam artikel tersebut menjelaskan cara untuk meraih kebahagiaan serta menjelaskan hubungan antara kebahagiaan dengan akhlak. Menurut Al-Farabi kebahagiaan merupakan kebaikan yang diharapkan menjadi target akhir dari semua tindakan manusia. Menurut al-Farabi cara untuk meraih kebahagiaan itu ada empat, diantaranya yaitu: niat, selalu berusaha untuk mengamalkan perilaku terpuji , memahami empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan praktis, intelektual, akhlaqi dan juga pemahaman teoritis, kemudian cara meraih kebahagiaan berikutnya adalah dengan memperhatikan hubungan antara akhlak dengan kebahagiaan. Akhlak dan kebahagiaan merupakan kesatuan yang erat jika ingin bahagia maka akhlaknya pun harus dibenahi, dan jika akhlaknya baik maka akan lebih mudah untuk meraih kebahagiaan (Widdia Putri, 2018).

*Keempat*, Skripsi berjudul “Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al Mishbah) yang ditulis oleh Lailia Hanif Umami pada tahun 2020. Skripsi ini mengungkapkan makna kebahagiaan pada kata al-Sa'adah dan derivasinya dalam QS. Hud [11]: 105 dan 108, dengan melihat perbandingan penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka dan Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M.Quraisy Shihab. Kesimpulan dari skripsi ini bahwa Hamka dalam tafsirnya mengemukakan kebahagiaan itu adalah saat mampu menyembuhkan hati, lalu muncul harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dan meraih sesuatu yang diharapkan, dan salah satu jalan dalam meraih kebahagiaan yaitu melalui agama.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kebahagiaan merupakan suatu kebaikan yang pastinya dapat menyenangkan bagi semua orang (Umami, 2020).

*Kelima*, Skripsi berjudul “Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka” yang ditulis oleh Rahmadon pada tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai kebahagiaan dengan melihat persamaan serta perbedaan antara pemikiran Thomas Aquinas dan Hamka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa persamaan pemikiran keduanya sama-sama mengemukakan bahwa sumber kebahagiaan itu berasal dari Tuhan. Perbedaannya yaitu bahwa Hamka mengategorikan kebahagiaan menjadi dua yaitu kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi, sedang Aquinas hanya mengategorikan kepada kebahagiaan ukhrawi saja (Rahmadon, 2015).

*Keenam*, Skripsi berjudul “Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur’an Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)” yang ditulis oleh Desi Ratna Juita pada tahun 2019. Skripsi ini membahas mengenai makna kebahagiaan menurut perspektif Ibnu Katsir yang terdapat pada QS. Yunus (10): 58, QS. An-Nahl (16): 97, dan QS. Al-Mu’minun (23): 1-11. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya kebahagiaan itu dapat diperoleh bagi orang-orang yang beramal soleh dan beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Dengan begitu Allah akan memberikan balasan berupa kehidupan yang bahagia dan baik di dunia ataupun di akhirat. Adapun cara untuk meraih kebahagiaan itu menurut Ibnu Katsir diantaranya dengan mengimani Allah Swt beserta Rasul-Nya, beramal soleh seperti mengerjakan solat yang khusyu’, dan tidak berbuat maksiat, membayar zakat, menjaga amanah, kehormatan dan yang terakhir yaitu senantiasa menjaga waktu shalat (Juita, 2019).

*Ketujuh*, Skripsi berjudul “Kebahagiaan menurut Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas” yang ditulis oleh Meli Mulyahati pada tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai kebahagiaan menurut perspektif sufistik yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas kebahagiaan itu sifatnya

tidak hanya berupa materi saja tetapi juga non-materi, tidak hanya bersifat fisik semata, tetapi bersifat non-fisik juga, bukan hanya bisa diperoleh di dunia namun diakhirat juga bisa. Kebahagiaan menurut pandangan Al-Attas adalah suatu bentuk wujud terhadap ketidaksamaan anatara padangan hidup dengan dunia Barat yang nampaknya lebih mengarah kepada makna bahagia yang hanya dapat diperoleh di dunia, sedang dari segi aspek spiritual tidak disentuh sama sekali, berdasarkan hal itulah Al-Attas memiliki pandangan mengenai kebahagiaan yang lebih mengarah ke arah sufistik, yaitu dengan lebih menekankan terhadap aktivitas yang melibatkan hati, oleh sebab itu Al-Attas berpandangan bahwa kebahagiaan itu berkaitan dengan ketentraman, kedamaian, ketenangan, dan keamanan (Mulyahayati, 2018).

*Kedelapan*, Skripsi berjudul “Konsep Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf Al-Singkili” yang ditulis oleh Suraiya Mardliyah Yasin pada tahun 2022. Skripsi ini membahas mengenai pandangan Abdul Rauf Al-Singkili terhadap ayat-ayat yang membahas tentang kebahagiaan dan bagaimana kebahagiaan yang sebenarnya di dalam Al-Qur’an, dengan melihat teori kimia kebahagiaan al-Ghazali. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kebahagiaan di dalam Al-Qur’an disebutkan dengan term *aflaha*, yang bermakna kebahagiaan dunia dan ukhrawi, bagi orang-orang yang beriman kepada Allah. Term *al-sa’adah*, yang bermakna kebahagiaan hakiki bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Term *fauz*, memiliki makna kemenangan untuk orang-orang yang beriman. Serta term *mata’* bermakna kebahagiaan yang bersifat sementara. Menurut al-Singkili pada term *aflaha*, *al-sa’adah*, dan *fauz* ketiganya membicarakan mengenai kebahagiaan yang hakiki. Maka dari itu, pandangan al-Singkili pada ketiga term tersebut sesuai dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali. Karena sudah memenuhi empat teori dasar yaitu pengetahuan mengenai Tuhan pengetahuan mengenai diri, pengetahuan mengenai dunia serta pengetahuan mengenai akhirat. Sementara itu menurut al-Singkili term *mata’* termasuk kedalam kebahagiaan yang semu atau bersifat sementara (Yasin, 2022).

*Kesembilan*, Skripsi berjudul “Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Tematik atas Tafsir Al-Mizan)” yang ditulis oleh Shilvina Salsabila pada tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan konsep kebahagiaan dan kesengsaraan dalam tafsir Al-Mizan dan kontekstualisasi kebahagiaan serta kesengsaraan dalam Al-Qur’an di masa kini. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan menurut penafsiran Thabathaba’i dalam kitabnya Al-Mizan dijelaskan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan dibagi menjadi dua macam yakni duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan serta kesengsaraan tergantung pada pandangan mengenai apa yang menyebabkan terbentuknya kebahagiaan serta kesengsaraan itu sendiri, kebahagiaan dan kesengsaraan juga tergantung pada persepsi dan perasaan. Sementara itu, kebahagiaan di dalam kehidupan beragama lahir dari pengetahuan berupa perbuatan baik. Sedangkan dalam kehidupan masa kini, kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, rohani dan jasmani, harus bisa diseimbangkan. Kebahagiaan yang berusaha dicapai oleh manusia jangan sampai memalingkan perhatiannya dari Allah. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Allah meminta hambanya untuk tidak melekatkan hati mereka kepada selain-Nya, dan menyadari bahwa Tuhan mereka adalah pemilik segalanya dan segala sesuatu tergantung kepada-Nya (Salsabila, 2021).

*Kesepuluh*, Tesis berjudul “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli As-Sya’rawi dan Psikologi Positif” yang ditulis oleh Imroatus Sholihah pada tahun 2016. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui term-term kebahagiaan dalam Al-Qur’an, lalu dikaji untuk dicari makna kebahagiaan berdasarkan term-term tersebut dan dianalisa bagaimana karakteristik orang yang berbahagia di dalam Al-Qur’an dan dianalisa menurut pandangan tafsir As-Sya’rawi dan psikologi positif. Kesimpulan dari penelitian ini dijelaskan bahwa term bahagia dalam Al-Qur’an menurut pandangan as-Sya’rawi yang sesuai dengan psikologi positif *subjective weell-being* adakah term *al-fauz*, *al-falah*, dan *al-farah*. Term tersebut memaparkan bahwa

kebahagiaan itu membutuhkan dua peran yang penting, yaitu peran Allah dan manusia (I. Sholihah, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas, maka penelitian yang penulis lakukan terdapat pembaharuan karena sebelumnya belum pernah ada yang mengkajinya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis akan meneliti bagaimana kebahagiaan menurut Asy-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan kepada metode yang menganalisis suatu masalah manusia dan fenomena sosial Pada penelitian ini peneliti meneliti kata-kata, membuat sebuah gambaran kompleks, laporan terperinci dari responden dan juga melakukan studi di situasi yang alami. Menurut (Iskandar, 2022).

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini adalah untuk mengolah data-data yang berkaitan dengan objek yang diteliti melalui analisis, lalu data akan disajikan secara mendalam (Mustaqim, 2016). Dengan penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan hasil analisis mengenai kebahagiaan serta cara meraih kebahagiaan menurut penafsiran Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) karena bersifat literatur. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan data informasinya diperoleh menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, majalah, catatan sejarah, ataupun penelitian kepustakaan berkaitan dengan objek yang hendak diteliti dan lain sebagainya (Mahmud, 2011).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya (Siyoto & Sodik, 2015). Sumber data primer yang menjadi rujukan utama pada penelitian ini adalah Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder sebagai pendukung dan pelengkap pada penelitian ini yaitu buku, artikel, skripsi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi pustaka (*library research*), yaitu suatu perangkat penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dari beragam sumber yang terdapat dalam literatur-literatur kepustakaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengolah serta menyimpulkan data-data yang telah diperoleh penulis.

### 4. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu mengelola data dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yakni metode yang dilakukan dengan cara menganalisis makna yang terkandung didalam berbagai sumber primer ataupun sekunder. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Penulis mennetukan tema yang akan dikaji
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kebahagiaan

- c. Penulis melakukan penelusuran bagaimana penafsiran asy-Syaukani terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kebahagiaan.
- d. Penulis menganalisa penafsiran as-Syaukani dengan pendekatan yang sudah ditentukan sebelumnya

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami tata urutan proposal yang penulis kerjakan, maka sistematika penulisan proposal ini akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari:

**Bab I** adalah Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

**Bab II** adalah landasan teoritis yang akan membahas mengenai uraian dari kebahagiaan mulai dari definisi kebahagiaan, karakter orang yang bahagia, Faktor pendukung tercapainya kebahagiaan, Faktor penghalang kebahagiaan, dan cara mendapatkan kebahagiaan,. Bab ini juga berisi mengenai pembahasan Al-Qur'an yang terdiri dari definisi Al-Qur'an dan tujuan pokok Al-Qur'an. Lalu dilanjutkan dengan uraian tentang tafsir yang terdiri dari pengertian tafsir, sumber tafsir, metode tafsir, dan corak tafsir.

**Bab III** adalah biografi Asy-Syaukani yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, guru-guru dan muridnya, karya-karyanya. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai profil kitab tafsir Fathul Qadir, latar belakang penulisan, karakteristik tafsir Fathul Qadir yang akan membahas mengenai metode tafsir, corak tafsir, sistematika penulisan, dan kelebihan serta kekurangan kitab tafsir.

**BAB IV** adalah hasil beserta pembahasan dari data yang telah dianalisis lalu diperoleh gambaran tentang penafsiran ayat-ayat tentang kebahagiaan serta cara memperoleh kebahagiaan menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir.

**BAB V** adalah penutup yang akan mengemukakan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini disertai dengan saran-saran.